Proceeding The ICON-INSIMA : International Conference Institut Agama Islam KH Sufyan Tsauri Majenang , Cilacap, Indonesia *2026*
ISSN : xxx-xxx; DOI: xx.xxxx

Identifikasi Tantangan dan Strategi Adaptif Guru Raudhatul Athfal Generasi Z di Kabupaten Purworejo

Khodijatuzzahro[1*], Susi Arum Wahyuni[2]
[12]STAINU Purworejo; email: khodijatuzzahro@gmail.com, susi.arum24@gmail.com

* *Corresponding author*

Abstract
Latar Belakang: Kehadiran guru Generasi Z dalam pendidikan Raudhatul Athfal (RA) menghadirkan potensi sekaligus tantangan dalam pelaksanaan tugas profesional, hubungan sosial, dan pemaknaan profesi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan profesional, sosial, dan spiritual guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo, menganalisis strategi adaptif yang digunakan, serta mengkaji pengaruh konteks kelembagaan terhadap dinamika tantangan tersebut. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential exploratory. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Masyithoh Sutoragan dan RA Al-Iman Bulus dengan melibatkan guru Generasi Z dan kepala RA sebagai informan kunci. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner skala Likert terhadap 20 guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo. Hasil: Guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu untuk pengembangan kompetensi, beban administrasi, keterbatasan sarana, karakteristik anak di era digital, perbedaan persepsi dengan wali murid, komunikasi lintas generasi, serta upaya mempertahankan keikhlasan dan komitmen profesi. Strategi adaptif dilakukan melalui pengembangan diri, kreativitas pembelajaran, pemanfaatan media digital, komunikasi kolaboratif, pendekatan personal, dan penguatan nilai spiritual. Data kuantitatif menunjukkan respons positif sebesar 100% pada kemampuan membimbing anak, penggunaan media digital, dan gamifikasi, serta 95% pada pemaknaan profesi sebagai panggilan. Kesimpulan: Tantangan guru Generasi Z lebih berkaitan dengan kesenjangan antara kompetensi dan implementasinya dalam konteks kelembagaan. Dukungan lembaga yang kolaboratif dan pembinaan lintas generasi diperlukan untuk memperkuat kemampuan adaptif guru.

Kata Kunci: *guru Generasi Z; Raudhatul Athfal; tantangan guru; strategi adaptif; konteks kelembagaan.*

Abstract
Background: The presence of Generation Z teachers in Raudhatul Athfal (RA) education brings both opportunities and challenges in professional practice, social relationships, and the meaning attached to the teaching profession. This study aims to identify the professional, social, and spiritual challenges experienced by Generation Z RA teachers in Purworejo Regency, examine their adaptive strategies, and analyze the influence of institutional context on these challenges. Methods: This study employed a mixed-methods approach with a sequential exploratory design. Qualitative data were collected through observation, interviews, and documentation at RA Masyithoh Sutoragan and RA Al-Iman Bulus, involving Generation Z teachers and RA principals as key informants. Quantitative data were obtained through a Likert-scale questionnaire administered to 20 Generation Z RA teachers in Purworejo Regency. Results: Teachers faced challenges related to limited time for competency development, administrative workload, limited facilities, children's characteristics in the digital era, differences in perceptions with parents, intergenerational communication, and efforts to maintain sincerity and professional commitment. Adaptive strategies included self-development, creative teaching, the use of digital media, collaborative communication, personal approaches, and

strengthening spiritual values. Quantitative findings showed positive responses of 100% for the ability to guide children, digital media use, and gamification, and 95% for perceiving teaching as a calling. Conclusion: The challenges faced by Generation Z teachers are more closely related to the gap between their competencies and their implementation within institutional contexts. Supportive institutional environments and intergenerational development are therefore important for strengthening teachers' adaptive capacity.

Keywords: *Generation Z teachers; Raudhatul Athfal; teacher challenges; adaptive strategies; institutional context.*

1. Introduction

Perkembangan generasi baru dalam dunia pendidikan membawa perubahan pada karakteristik tenaga pendidik, termasuk hadirnya guru Generasi Z dalam pendidikan anak usia dini. Generasi Z memiliki karakteristik yang relatif dekat dengan teknologi digital, memiliki akses informasi yang luas, serta cenderung terbuka terhadap inovasi, kolaborasi, dan pola komunikasi yang lebih fleksibel. Karakteristik tersebut dapat menjadi potensi dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, tetapi pada saat yang sama dapat menghadirkan tantangan ketika harus berhadapan dengan tuntutan profesional, karakteristik peserta didik, serta budaya kerja yang telah berkembang di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan memahami karakteristik anak, mengelola kelas, membangun hubungan dengan orang tua, serta bekerja sama dengan sesama pendidik. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks dalam lingkungan Raudhatul Athfal (RA) yang memiliki karakteristik khusus sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam. RA tidak hanya mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini (Ninda, 2024). Dengan demikian, guru RA dituntut untuk mengintegrasikan kompetensi profesional dengan nilai-nilai keagamaan dalam praktik pendidikan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji keberadaan Generasi Z dalam dunia kerja dan pendidikan. Kajian mengenai guru Generasi Z antara lain menunjukkan perhatian terhadap aspek penguasaan teknologi, motivasi kerja, keterampilan interpersonal, komunikasi, kolaborasi, serta perbedaan strategi mengajar dengan generasi pendidik lainnya. Selamet (2025), misalnya, membahas tantangan dan peluang rekrutmen Generasi Z di lembaga pendidikan, sedangkan Martaningsih (2024) mengkaji dinamika guru Generasi Z dalam membangun keterampilan interpersonal. Penelitian Bahrudin dan Anjana (2025) juga membahas perbedaan strategi mengajar antara guru Generasi Z dan guru Milenial. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z memiliki implikasi terhadap cara guru menjalankan peran profesionalnya.

Meskipun demikian, kajian mengenai guru Generasi Z masih lebih banyak diarahkan pada aspek teknologi, motivasi, komunikasi, dan kolaborasi. Dimensi religiusitas, konteks kelembagaan Islam, dan budaya kerja pada lembaga Raudhatul Athfal masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami bagaimana guru Generasi Z menjalankan profesinya ketika berhadapan dengan karakteristik khusus lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks RA, tantangan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pedagogis dan penguasaan teknologi, tetapi juga dapat bersinggungan dengan nilai-nilai keagamaan, budaya kerja, hubungan antargenerasi, serta tuntutan profesionalisme dalam lingkungan lembaga.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat pada konteks lokal Kabupaten Purworejo. Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian eksploratif yang secara komprehensif mengkaji pengalaman empiris guru RA Generasi Z dalam menghadapi tantangan profesional, sosial, dan spiritual di Kabupaten Purworejo. Padahal, konteks lokal penting diperhatikan karena dinamika pendidikan Islam anak usia dini dapat dipengaruhi oleh budaya kerja, struktur kelembagaan, kondisi lingkungan, dan interaksi antargenerasi di tempat kerja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tantangan guru Generasi Z perlu ditempatkan bukan hanya sebagai persoalan karakteristik individu, tetapi juga sebagai fenomena yang terbentuk melalui interaksi antara guru dengan lingkungan kelembagaan tempat mereka bekerja.

Penelitian ini memandang bahwa tantangan guru RA Generasi Z memiliki karakter multidimensional. Aspek profesional berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas dan tuntutan pembelajaran, aspek sosial berkaitan dengan hubungan guru dengan peserta didik, wali murid, dan guru senior, sedangkan aspek spiritual berkaitan dengan nilai, motivasi, dan orientasi pengabdian dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, strategi adaptif guru tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan dan budaya kerja yang membentuk pengalaman mereka. Kerangka tersebut menjadi dasar penelitian untuk menggali realitas empiris guru RA Generasi Z secara lebih utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman guru Generasi Z dalam konteks Raudhatul Athfal dengan memadukan tiga dimensi tantangan—profesional, sosial, dan spiritual—serta mengaitkannya dengan strategi adaptif dan konteks kelembagaan serta budaya kerja. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tantangan yang dialami guru, tetapi juga menjelaskan bagaimana guru merespons tantangan dan bagaimana lingkungan kelembagaan memengaruhi proses adaptasi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik tantangan profesional, sosial, dan spiritual yang dialami guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo; (2) mengidentifikasi strategi adaptif yang dilakukan guru dalam menghadapi tantangan tersebut; dan (3) mengidentifikasi pengaruh konteks kelembagaan dan budaya kerja terhadap dinamika tantangan guru RA Generasi Z.

2. Method

a. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential exploratory. Desain penelitian diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, tantangan, dan strategi adaptif guru Raudhatul Athfal (RA) Generasi Z, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif deskriptif untuk memperkuat temuan kualitatif dan melihat kecenderungan umum pada kelompok guru RA Generasi Z. Pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus sebagai fokus utama, sedangkan data kuantitatif berfungsi sebagai penguat terhadap temuan yang diperoleh dari lapangan.

b. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 21 Januari sampai 10 Maret 2026 di dua lembaga RA di Kabupaten Purworejo, yaitu RA Al-Iman Bulus dan RA Masyithoh Sutoragan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Kedua lembaga dipilih karena mewakili wilayah daerah binaan (Dabin) timur dan barat

Kabupaten Purworejo, memiliki guru Generasi Z yang relevan dengan fokus penelitian, serta menunjukkan variasi konteks kelembagaan dan geografis. Selain itu, pemilihan lokasi mempertimbangkan akses terhadap data, aktivitas pembelajaran yang berlangsung, dan kesediaan lembaga menjadi lokasi penelitian.

c. Subjek dan sumber data

Subjek utama penelitian adalah guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo. Kriteria subjek meliputi guru yang lahir pada rentang tahun 1995–2010, memiliki latar belakang pendidikan S1 yang linier atau sedang menempuh pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran anak usia dini, dan/atau telah mengajar pada lembaga PAUD sekurang-kurangnya satu tahun. Objek penelitian adalah tantangan yang dihadapi guru Generasi Z dalam menjalankan perannya sebagai pendidik anak usia dini.

Data kualitatif diperoleh dari guru Generasi Z sebagai informan utama dan kepala RA sebagai informan pendukung. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo.

d. Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran di RA Al-Iman Bulus dan RA Masyithoh Sutoragan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai proses pembelajaran, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan peserta didik, serta dinamika yang muncul dalam pelaksanaan tugas guru Generasi Z. Observasi dilakukan pada 27 Januari 2026 di RA Al-Iman Bulus dan 28 Januari 2026 di RA Masyithoh Sutoragan.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru RA Generasi Z dan kepala RA. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman guru terkait tantangan profesional, sosial, dan spiritual, karakteristik guru Generasi Z, gaya mengajar, hubungan dengan guru senior dan wali murid, serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau rencana kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo. Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Forms dan disusun berdasarkan indikator mengenai peran guru, kompetensi guru, tantangan guru Generasi Z, karakteristik Generasi Z, serta gaya mengajar. Instrumen menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju, serta dilengkapi pertanyaan terbuka mengenai tantangan yang dialami responden.

e. Teknik analisis data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, kuesioner terbuka, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, terutama tantangan profesional, sosial, dan spiritual guru RA Generasi Z. Data wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan dan kemudian dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan wawancara yang relevan untuk menunjukkan pola pengalaman informan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan temuan dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran mengenai dinamika tantangan guru Generasi Z dalam aspek profesional, sosial, dan spiritual.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Hasil analisis kuantitatif kemudian digunakan sebagai data penguat terhadap temuan kualitatif dalam menjelaskan pola tantangan dan karakteristik guru RA Generasi Z.

f. Keabsahan data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Generasi Z dengan informasi dari kepala RA serta jawaban terbuka responden kuesioner. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda di kedua lokasi penelitian.

3. Results and Discussion

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok utama temuan mengenai pengalaman guru Raudhatul Athfal (RA) Generasi Z di Kabupaten Purworejo, yaitu tantangan profesional, sosial, dan spiritual; strategi adaptif yang digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut; serta pengaruh konteks kelembagaan terhadap dinamika pengalaman kerja guru. Temuan kualitatif dari dua studi kasus kemudian diperkuat dengan data kuantitatif dari 20 guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo.

a. Tantangan Guru RA Generasi Z: Profesional, Sosial, dan Spiritual

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa tantangan profesional guru RA Generasi Z terutama berkaitan dengan kesenjangan antara keinginan untuk mengembangkan kompetensi dengan tuntutan pekerjaan sehari-hari. Guru tidak menunjukkan rendahnya motivasi untuk belajar, tetapi menghadapi keterbatasan waktu dalam mengembangkan kompetensi sekaligus memenuhi tuntutan mengajar dan administrasi. Guru RA Masyithoh Sutoragan menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah membagi waktu antara meningkatkan kompetensi diri dan menerapkan pengetahuan baru dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan profesional guru Generasi Z bukan semata-mata berkaitan dengan kemampuan individu, melainkan dengan kondisi struktural yang membatasi penerapan kemampuan tersebut. Guru dituntut untuk terus mengembangkan pembelajaran yang kreatif, tetapi pada saat yang sama harus menyelesaikan beban administratif dan bekerja dengan sarana yang terbatas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dan kemampuan mengimplementasikannya secara optimal.

Tantangan profesional juga muncul dari perubahan karakteristik peserta didik. Guru RA Al-Iman Bulus mengungkapkan bahwa anak semakin tertarik terhadap teknologi, sementara fasilitas lembaga belum sepenuhnya mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, guru menghadapi anak yang menggunakan bahasa kurang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga diperlukan strategi khusus untuk menanamkan perilaku dan kesantunan berbahasa. Dengan demikian, guru Generasi Z tidak hanya

dituntut menguasai pembelajaran, tetapi juga menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan karakteristik anak yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Pada aspek sosial, guru Generasi Z secara umum mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama guru dan wali murid. Namun, tantangan muncul ketika guru harus menyamakan persepsi mengenai perkembangan dan kebutuhan anak. Perbedaan pemahaman antara guru dan wali murid dapat menjadi kendala ketika sekolah dan keluarga memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembiasaan dan perkembangan anak.

Dinamika sosial juga terlihat dalam komunikasi melalui media digital. Guru RA Al-Iman Bulus menyampaikan bahwa komunikasi dengan sesama guru terkadang menimbulkan kesalahan penangkapan makna ketika dilakukan melalui media sosial. Dengan wali murid, tantangan muncul ketika menghadapi karakter orang tua yang sensitif. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan Generasi Z dengan teknologi tidak secara otomatis menghilangkan kompleksitas komunikasi interpersonal. Kemampuan berkomunikasi secara digital perlu diimbangi dengan kemampuan membaca konteks, empati, dan membangun kesepahaman, terutama dalam lingkungan kerja lintas generasi dan dalam hubungan sekolah-keluarga.

Sementara itu, tantangan spiritual menunjukkan karakter yang berbeda. Guru Generasi Z memaknai profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian, keikhlasan, dan panggilan untuk mendidik anak. Guru RA Masyithoh Sutoragan mengaitkan keberlanjutan profesinya dengan rasa cinta terhadap pendidikan anak usia dini dan nilai pengabdian. Hal serupa disampaikan guru RA Al-Iman Bulus yang memaknai profesi sebagai ngabdi dan berharap memperoleh keberkahan melalui pengabdian tersebut.

Namun, nilai spiritual tersebut berada dalam situasi yang terus diuji oleh kondisi nyata di tempat kerja, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya apresiasi, dan kesejahteraan yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu, dimensi spiritual dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya lemahnya keyakinan guru, tetapi lebih menunjukkan upaya mempertahankan makna dan komitmen profesi di tengah berbagai keterbatasan.

Temuan tersebut diperkuat oleh jawaban terbuka dari 20 responden. Tantangan yang berulang meliputi pengelolaan anak yang aktif, mudah terdistraksi gadget, dan mengalami tantrum; keterbatasan sarana; jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik; ketidaksinkronan pola asuh antara sekolah dan rumah; serta beban administrasi. Beberapa responden juga mengungkapkan persoalan personal seperti pengelolaan emosi, menjaga suasana hati, minimnya apresiasi, dan kesejahteraan guru.

Dengan demikian, tantangan guru RA Generasi Z dapat dipahami sebagai tantangan multidimensional. Tantangan profesional berkaitan dengan implementasi kompetensi dan tuntutan pekerjaan, tantangan sosial berkaitan dengan komunikasi dan penyesuaian terhadap lingkungan kerja, sedangkan tantangan spiritual berkaitan dengan kemampuan mempertahankan makna dan komitmen terhadap profesi.

b. Strategi Adaptif Guru RA Generasi Z

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru RA Generasi Z menunjukkan kemampuan untuk melakukan penyesuaian secara aktif. Strategi adaptif yang ditemukan dalam penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu adaptasi profesional, sosial, dan spiritual-personal.

Pada aspek profesional, guru melakukan pengembangan kompetensi secara mandiri melalui kegiatan belajar, pencarian ide pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta eksplorasi berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam kondisi fasilitas terbatas, guru tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, tetapi juga memanfaatkan media sederhana dari lingkungan sekitar, permainan, ice breaking, lagu, dan video edukatif.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu berakhir pada keterbatasan kreativitas. Guru justru melakukan adaptasi sumber daya, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia. Pada saat yang sama, guru RA Al-Iman Bulus menggunakan cerita dan pembiasaan perilaku sopan untuk merespons pengaruh teknologi terhadap perilaku dan bahasa anak.

Pada aspek sosial, strategi adaptif terutama dilakukan melalui komunikasi terbuka dan kolaborasi. Guru berusaha bertukar ide dengan rekan sejawat, menerima arahan guru senior, membangun kerja sama tim, serta melakukan pendekatan personal kepada wali murid. Beberapa guru juga menggunakan kegiatan parenting dan komunikasi mengenai perkembangan anak untuk membangun kesepahaman antara sekolah dan keluarga.

Strategi tersebut penting karena sebagian tantangan guru bukan berasal dari proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dari ketidaksinkronan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Dengan melibatkan wali murid, guru berusaha mengubah komunikasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi upaya membangun kemitraan pendidikan.

Pada aspek spiritual dan personal, guru menggunakan nilai keikhlasan, kesabaran, pengabdian, serta pengelolaan diri sebagai sumber daya adaptif. Beberapa guru berusaha mengatur energi kerja secara realistis, tidak memaksakan diri untuk selalu sempurna, memberikan penghargaan kepada diri sendiri setelah menyelesaikan tugas, dan mempertahankan motivasi melalui makna pengabdian.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru Generasi Z tidak hanya berbentuk problem solving terhadap tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola hubungan sosial dan mempertahankan ketahanan personal. Dengan demikian, kemampuan adaptif guru perlu dipahami sebagai kombinasi antara kemampuan profesional, sosial, dan personal-spiritual.

c. Konteks Kelembagaan dan Budaya Kerja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari konteks kelembagaan tempat mereka bekerja. Lingkungan kerja, pola pembinaan, hubungan dengan guru senior, budaya kolaborasi, serta dukungan kepala RA turut menentukan bagaimana guru merespons berbagai tuntutan profesinya.

Di RA Masyithoh Sutoragan, kepala RA menjelaskan bahwa guru Generasi Z memperoleh pendampingan melalui pembinaan dan supervisi yang dilakukan oleh kepala RA maupun guru senior. Perbedaan generasi tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk saling belajar. Guru Generasi Z memiliki kekuatan dalam kreativitas dan pemanfaatan teknologi, sedangkan guru senior memiliki pengalaman dalam menghadapi karakteristik anak dan dinamika lembaga.

Pola tersebut menunjukkan adanya komplementaritas antargenerasi. Guru Generasi Z dapat membawa gagasan baru dan kemampuan teknologi, sedangkan guru senior memberikan pengalaman praktis dan pengetahuan kontekstual yang diperoleh dari pengalaman mengajar. Kolaborasi keduanya dapat menjadi sumber penguatan kompetensi apabila lembaga menyediakan ruang komunikasi yang terbuka.

Temuan di RA Al-Iman Bulus menunjukkan dinamika yang relatif berbeda. Guru Generasi Z tetap memperoleh dukungan melalui supervisi, pembinaan, dan kesempatan berinovasi, tetapi tantangan komunikasi dengan wali murid dan penyesuaian terhadap sistem kerja lebih menonjol. Hal ini memperlihatkan bahwa karakteristik Generasi Z yang sama dapat menghasilkan pengalaman kerja yang berbeda ketika berada dalam konteks kelembagaan yang berbeda.

Dengan demikian, konteks lembaga menjadi faktor penting yang menjembatani kompetensi individu dengan implementasi di lapangan. Guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan pembelajaran yang baik belum tentu dapat mengimplementasikannya secara optimal apabila menghadapi keterbatasan sarana, beban administrasi, atau budaya kerja yang kurang mendukung. Sebaliknya, lingkungan yang suportif dan kolaboratif dapat memperkuat kemampuan adaptif guru.

d. Integrasi Temuan Kualitatif dan Kuantitatif

Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner terhadap 20 guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo. Secara umum, sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap indikator yang berkaitan dengan praktik pembelajaran dan pemaknaan profesi.

Tabel 1. Ringkasan hasil kuesioner guru RA Generasi Z

Aspek Pernyataan	Persentase S+SS
Kemampuan membimbing anak	100%
Penggunaan media digital	100%
Gamifikasi pembelajaran	100%
Memaknai profesi sebagai panggilan	95%
Kebutuhan apresiasi	70%

Data tersebut menunjukkan bahwa 100% responden memberikan respons positif pada kemampuan membimbing anak, penggunaan media digital, dan penerapan gamifikasi dalam pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa guru Generasi Z memiliki orientasi terhadap pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Namun, temuan kuantitatif tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Persentase yang tinggi menunjukkan persepsi atau kesiapan yang positif, bukan berarti seluruh kemampuan tersebut telah diterapkan secara optimal dalam kondisi nyata. Temuan kualitatif justru menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dipahami guru dengan implementasinya akibat keterbatasan sarana, waktu, pengalaman, dan dukungan kelembagaan.

Pada aspek pemaknaan profesi, sebanyak 95% responden memberikan respons positif bahwa profesi guru dipandang sebagai panggilan yang bernilai. Temuan ini

konsisten dengan hasil wawancara yang menunjukkan kuatnya nilai pengabdian dan keikhlasan pada guru Generasi Z. Dengan demikian, dimensi spiritual tampak bukan sebagai aspek yang terpisah dari profesionalitas, tetapi sebagai salah satu sumber motivasi guru dalam mempertahankan profesinya.

Sementara itu, indikator kebutuhan terhadap apresiasi memperoleh persentase positif sebesar 70%. Angka ini menjadi temuan yang menarik karena menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki orientasi pengabdian yang kuat, kebutuhan terhadap pengakuan dan apresiasi tetap menjadi bagian dari pengalaman profesional mereka. Dengan kata lain, nilai pengabdian tidak berarti guru tidak membutuhkan dukungan, penghargaan, dan kondisi kerja yang layak.

Integrasi kedua jenis data tersebut memperlihatkan satu pola utama: guru RA Generasi Z di Kabupaten Purworejo pada dasarnya memiliki modal kompetensi, kreativitas, kemampuan adaptasi teknologi, dan motivasi spiritual yang positif, tetapi implementasinya dipengaruhi oleh konteks lingkungan kerja. Oleh karena itu, tantangan guru Generasi Z tidak tepat dipahami hanya sebagai persoalan karakteristik generasi, tetapi sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu, tuntutan profesi, karakteristik peserta didik, hubungan sosial, dan dukungan kelembagaan.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tantangan dan strategi adaptif guru Raudhatul Athfal (RA) Generasi Z di Kabupaten Purworejo, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi antara kompetensi individu dengan konteks kelembagaan.

Pertama, guru RA Generasi Z menghadapi tiga karakteristik tantangan utama, yaitu profesional, sosial, dan spiritual. Tantangan profesional meliputi pengelolaan beban administrasi, keterbatasan sarana pembelajaran, keterbatasan waktu untuk pengembangan kompetensi, serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik anak di era digital. Tantangan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dengan wali murid, potensi miskomunikasi dalam komunikasi digital, dan penyesuaian terhadap dinamika kerja lintas generasi. Sementara itu, tantangan spiritual berkaitan dengan upaya mempertahankan keikhlasan, komitmen, dan pemaknaan profesi sebagai bentuk pengabdian di tengah keterbatasan fasilitas, apresiasi, dan kesejahteraan. Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa guru memiliki respons positif terhadap kemampuan membimbing anak, penggunaan media digital, dan gamifikasi, masing-masing sebesar 100%, serta pemaknaan profesi sebagai panggilan sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan semata-mata terletak pada kurangnya kompetensi, tetapi pada kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan implementasinya dalam kondisi nyata.

Kedua, guru RA Generasi Z menunjukkan berbagai strategi adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut. Strategi profesional dilakukan melalui pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, kreativitas pembelajaran, pemanfaatan media sederhana dan digital, serta penyesuaian pendekatan dengan karakteristik anak. Strategi sosial dilakukan melalui komunikasi terbuka, kolaborasi dengan rekan kerja, penerimaan terhadap arahan guru senior, dan penguatan komunikasi dengan wali murid. Sementara itu, strategi spiritual dan personal diwujudkan melalui penguatan nilai keikhlasan, kesabaran, pengabdian, serta pengelolaan diri untuk mempertahankan motivasi dan komitmen dalam menjalankan profesi.

Ketiga, konteks kelembagaan memiliki peran penting dalam membentuk dinamika tantangan dan kemampuan adaptasi guru RA Generasi Z. Supervisi, pembinaan, kolaborasi antargenerasi, dan dukungan kepala RA dapat membantu guru mengembangkan kompetensi serta menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan. Sebaliknya, keterbatasan sarana, kompleksitas komunikasi, dan sistem kerja tertentu dapat memperbesar tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, kemampuan guru Generasi Z dalam menjalankan perannya tidak hanya ditentukan oleh karakteristik dan kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan budaya kerja yang berkembang di lingkungan RA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru RA Generasi Z memiliki modal kompetensi, kreativitas, kemampuan adaptasi teknologi, dan motivasi pengabdian yang positif, tetapi membutuhkan lingkungan kerja yang suportif untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Oleh karena itu, penguatan pembinaan berkelanjutan, kolaborasi lintas generasi, komunikasi sekolah-keluarga, serta dukungan terhadap inovasi pembelajaran menjadi penting dalam meningkatkan kapasitas adaptif dan profesionalitas guru RA Generasi Z.

Reference

Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 4(2).

Aisyah, S., & Habsah, A. (2024). Teori – Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dan Raudhathul Atfal. 8 (1),.

April, V. N. (2025). Tantangan dan peluang profesi guru di era globalisasi. 5 (2).

Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). Jurnal edukatif. 3 (2).

Astuti, A. T. widhia. (2021). Engaruh Phubbing Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Generasi Z Di Kota Yogyakarta. Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA. https://e-journal.uajy.ac.id/26307/5/170906217 4.pdf

Azh-zhofiri, A. G. (2025). Gaya Mengajar Guru Generasi Z Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada.

Azizah, N. A. (2024). Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini : Konsep Dan Praktek. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 75. https://doi.org/10.24853/yby.8.1.

Bahrudin, B., & Anjana, F. (2025). Analisis Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial dan Generasi Z. 5(360). https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.10

Competence, S., Of, P., & Educators, P. (2023). Vol. 6, No. 1, Maret 2023 Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO. 6(1).

Dan, P., Generasi, T., Tenaga, Z. S., Dalam, P., & Era, M. (1805). Berajah Journal.

Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Guru, K. (2014). 3 2 1 8.

Ii, B. A. B., & Teori, K. (2005). No Title.

Ishak, M. (2025). Gen z dalam dunia pendidikan. 2(1), .

Kasus, S., Cabang, I., & Tangerang, K. (2025). Gaya Komunikasi Tenaga Pendidik Generasi Z pada Pembelajaran Anak Usia Dini. 1(3).

Martaningsih, S. T. (2024). Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung. 4(3).

MUKHAYATUN, M. (2023). Komunikasi Efektif Dalam Manajemen Kelas Di Mi Muhammadiyah Linggapura Brebes. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 3(4). https://doi.org/10.51878/elementary.v3i4.2530

Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. Jurnal Elementaria Edukasia, 7 (1). https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8820

Ni, E., & Hayati, mah. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran Ips. 4(8). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8

Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). No Title. 10 (September).

Shohib, M., & Hadi, C. (2020). Cognicia Spiritualitas di Tempat Kerja dan Keterikatan Karyawan Cognicia. 8 (1).

Sudira, P., Nasional, H. G., & Internasional, H. G. (n.d.). G u r u.

Tenlima, I. R., Hardiman, F. B., Harapan, S. D., Pelita, U., Jakarta, H., Info, A., & History, A. (2023). Analisis Kinerja Guru Generasi Z : Sebuah Studi Kasus di Sekolah XYZ Makassar. 6 (November).